

Strategi Pembudayaan Akhlak al Karimah bagi Siswa: Studi di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta

Syamsul Huda

Madrasah Aliyah (MA) Raden Fatah Prambanan Sleman

e-Mail: syamsulabuaufa@gmail.com

Abstract

This study aimed to: a. Identify the model of akhlaq al karimah culture building for students of MAN Wonokromo Bantul, b. to describe the results of akhlaq al karimah culture building for students of MAN Wonokromo Bantul and its implementation in daily life. This research is a descriptive-analytical study with a qualitative approach. The data were collected through observation, interview, and documentation. The data validity was checked through participation prolongation, observation persistence, and triangulation (of methods and sources). The data analysis technique involved the interactive model, including data collection, data reduction, data display, and data verification. The results showed that the model of akhlaq al karimah culture building for students of MAN Wonokromo included akhlaq al karimah culture building through learning, modeling, habit-forming, and praying. Meanwhile, the results of akhlaq al karimah culture building in this school included being religious, discipline, and hardworking as well as owning honesty and curiosity. It is recommended that the akhlaq al karimah culture building should be well planned, organized, controlled, and long-lasting, to produce students that have the spirit of faith, Islam, and good deeds according to the school vision and mission to create faithful, pious, noble, smart, independent, and fruitful students.

Keywords: *Building a Culture, Akhlak al karimah, Students of MAN Wonokromo*

Abstrak

Tujuan penelitian ini antara lain: a. untuk mengetahui model pembentukan kultur Akhlak al karimah bagi siswa MAN Wonokromo Bantul. b. untuk mengetahui hasil pembentukan kultur Akhlak al karimah bagi siswa MAN Wonokromo Bantul dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (metode dan sumber). Teknik analisa data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan model pembentukan kultur akhlak al karimah siswa MAN Wonokromo Bantul meliputi; pembentukan kultur akhlak al karimah melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan do'a,

sedangkan hasil pembentukan kultur akhlak al karimah di madrasah ini adalah: Religius, disiplin, kerja keras, kejujuran, rasa ingin tahu. Rekomendasi untuk lembaga adalah, pentingnya pembentukan kultur akhlak al karimah yang terencana, terorganisir, ada kontrol dan sepanjang hayat, agar terwujud siswa yang memiliki ruh keimanan, keislaman dan keihisanan yang sesuai visi dan misi madrasah, yakni beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan bermanfaat.

Kata Kunci: Membangun Kultur, Akhlak al karimah, Siswa MAN Wonokromo

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang mengerti, paham, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan santun.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Redja M, 2002: 11).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia didasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2). Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Hasbullah, 2005: 174).

Dalam Al-Qur'an, banyak teks yang membicarakan tentang akhlak keteladanan yang mengingatkan kita bahwa kita telah mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ [سورة الأحزاب, ٢١]

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Pada Ayat tersebut di atas dinyatakan suatu isyarat bahwa terdapat keteladan dari seorang pimpinan, yakni Rasul Allah. Sebagai utusan Allah, beliau harus memberikan teladan dan contoh kepada pengikutnya yaitu para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, mutaahirin, generasi kita, dan selanjutnya. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nur Uhbiyati, 1998: 9).

Pendidikan di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Sikap dan perilaku para alumni madrasah aliyah belum mencerminkan tatanan nilai-nilai akhlak sesuai dengan yang diharapkan. Sebab itu, diperlukan upaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Pendidikan memerlukan strategi pembentukan Akhlak al karimah agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang sarat dengan persoalan dan tantangan serta menghasilkan output yang memiliki sikap dan perilaku karimah.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan kultur akhlak al karimah sehingga para peserta didik mampu menjadi pelopor perubahan pembentukan masyarakat yang normatif, aman, damai, dan sejahtera. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti itu adalah menerapkan strategi untuk pembentukan kultur akhlak al karimah terhadap siswa-siswinya agar menjadi orang yang shaleh dan shalehah. Upaya ini telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo.

Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul yang terletak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul merupakan lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam. Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul juga menyelenggarakan sistem dan pola pembelajaran yang mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional. Dalam prosesnya, sistem tersebut memiliki ciri dan model tersendiri dalam pembentukan Akhlak al karimah terhadap siswanya walaupun mungkin ada sisi-sisi kesamaan dengan Madrasah yang lain.

Saat ini, Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul memiliki 639 siswa, 21 rombongan belajar atau kelas, dan 55 guru. Para siswa berasal dari berbagai tempat dan latar belakang social-ekonomi yang berbeda. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga tidak mampu, tidak harmonis (*broken home*), mu'allaf, belum mengenal baca tulis Al-Quran, belum mengenal asma'ul husna, shalawat nariyah, bahkan belum melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib, belum baik perkataannya, belum mengerti dan belum melaksanakan sopan santun seperti menghormati guru dan menghargai sesama teman. Kesadaran sebagian siswa akan kewajiban sebagai seorang muslim masih perlu dan terus ditingkatkan, baik melalui Pembelajaran, keteladanan maupun pembiasaan dengan cara

menciptakan suasana lingkungan yang kondusif, baik dilingkungan madrasah, keluarga maupun di masyarakat.

Hal lain, yang perlu mendapatkan perhatian dari pemangku kebijakan, bapak ibu guru dan juga orang tua siswa adalah pergaulan lawan jenis yang bebas, pacaran, dan juga gaya potong rambut siswa pria yang kurang mencerminkan tatanan aturan islam.

Pembinaan akhlak al karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul ini dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan Akhlak al karimah melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan menyisipkan pada semua mata pelajaran yang berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas (sikap). Penerapan S5 (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta pembacaan do'a mengawali pelajaran, Ashmaul Khusna dan Tadarus Al Qur'an, Sholawat nariyah, shalat dhuhha, shalat jama'ah dhuhur, dan do'a mengahiri pelajaran dilaksanakan setiap hari. Program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Ramadan (zakat, Muqaddaman, khataman, buka puasa), Idul Qurban, apresiasi penggalan potensi dan bakat, dan bimbingan akhlak mulia. Pendidikan Akhlak al karimah melalui ekstrakurikuler dilaksanakan melalui Pleton kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, Paskibraka/Pleton Inti, Tilawah Al-Qur'an, *Jamiatul khufadz wal quro*, SATGAS 4 GN, PMR, jurnalis, *English conversation*, *Japan conversation*, *Arabic conversation*, silat, judo, catur, olah raga, seni hadroh. Strategi pembentukan kultur akhlak al karimah terhadap siswa Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo merupakan cara yang sesuai untuk mewujudkan tradisi dan budaya yang berakhlak karimah di kalangan siswa sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik, secara sosial maupun keagamaan.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu. Akan tetapi, yang dimaksud adalah ilmu *amaliyah*, artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, al-Ghazali (Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1987: 46) mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur". Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik atau skill, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan untuk memberi manusia pengetahuan dan watak (*disposition*) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terwujudnya akhlak al karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika moral dan budi pekerti. Secara terminologis, Ibnu Maskawaih mendefinisikan *akhlak* sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak mengahajatkan pikiran (Rachmat Djatnika, 1996: 27). Sedang menurut al-

Ghazali *akhlak* adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan seketika (Hamed Reza Alavi, 2007: 313).

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yakni aqidah dan syariah. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki *aqidah dan syariah* yang memadai.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Baik dan buruk dalam akhlak, menurut Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia. Standar tersebut adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat 'Urf/adat/tradisi. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah/ al-qabihah*). Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah Swt). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Kultur Akhlak al-Karimah

Saat ini, kata kultur mulai banyak digunakan untuk menyebut budaya atau kebiasaan yang terjadi, sehingga dikenal istilah kultur madrasah, kultur kantor, kultur masyarakat, kultur pesantren dan lain sebagainya. Kultur madrasah merupakan tradisi madrasah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut madrasah. Tradisi itu mewarnai kualitas kehidupan sebuah madrasah. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditunjukkan dari yang paling sederhana, misalnya cara mengatur parkir kendaraan guru, siswa, dan tamu, memasang hiasan di dinding-dinding ruangan, sampai persoalan-persoalan menentukan seperti kebersihan kamar kecil, cara guru dalam pembelajaran di ruang kelas, cara kepala madrasah memimpin pertemuan bersama staf, merupakan bagian integral dari sebuah kultur sekolah (Depdiknas, 2004: 11). Dengan demikian kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata kultur terambil dari kata berbahasa Inggris, *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan (Echols, M. John dan Hassan Shadily, 1995: 159). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kultur juga diartikan sama, yakni kebudayaan, pemeliharaan, atau pembudidayaan (KBBI, 2001: 611). Kata kultur sekarang mulai banyak dipakai untuk menyebut budaya atau kebiasaan yang terjadi, sehingga dikenal istilah kultur sekolah, kultur madrasah, kultur masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam memahami makna kultur dan sekaligus pembentukan kultur, perlu dijelaskan satu makna tentang kultur sekolah. Kultur sekolah adalah tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah.

Pembiasaan dan pembudayaan memiliki peran besar dalam kehidupan manusia karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dalam hal ini Al-Quran menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu) (M. Quraish Shihab, 1994: 198).

Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah/madrasah menurut Koentjoroningrat (1990: 170) tentang wujud kebudayaan ini adalah adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol budaya. Dalam praktik kesehariannya, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati itu diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah/ madrasah. Proses pengembangannya dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa yang akan datang disekolah/madrasah yang bersangkutan. Kedua, penetapan kegiatan harian, mingguan dan bahkan bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati itu. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan dan bahkan peserta didik sebagai usaha pembudayaan yang menjunjung tinggi sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati dalam madrasah tersebut.

Strategi pembentukan kultur akhlak al karimah di MAN Wonokromo memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik dalam pembiasaan agama diharapkan dapat menyatu dengan jiwa dan perilaku peserta didik sehingga dalam lingkungan madrasah dan dalam lingkungan masyarakat selalu berperilaku baik. Wujudnya dapat berbentuk tradisi berdo'a sebelum dan sesudah belajar (*keimanan*), sholat jama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Quran, membaca asmaul husna, membaca shalawat nariyah, (*keislaman*) dan S5 (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), saling menghormati

dan menghargai, tolong menolong, budaya bersih, berbusana muslim/muslimah (*Ikhsan*) dan peringatan hari besar Islam dan sebagainya.

Strategi Pembentukan Akhlak al-Karimah di Madrasah

Strategi membentuk kultur Akhlak al karimah di madrasah dapat dilakukan melalui:

1. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini bisa dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan.
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau sekolah/madrasah. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan *persuasive* atau mengajak warga dengan cara halus, dengan memberikan alasan yang baik dan dapat meyakinkan.
3. *Normative re-education*, norma sekolah adalah aturan yang berlaku di masyarakat atau dilingkungan sekolah/madrasah (Nurcholis Madjid, 1997: 328).

Adapun kultur sekolah di dalamnya mengandung makna segala macam pembudayaan yang dihidupkan sekolah tersebut, dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku siswa, dan kepemimpinan sekolah (Ahmad Tafsir, 2004: 159). Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kesalehan sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembentukan kultur akhlak al karimah di madrasah.

Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di madrasah di antaranya itu melalui: a) Menjadi teladan; b) Membiasakan hal-hal yang baik; c) Memberikan motivasi dan dorongan; d) Memberikan hadiah terutama psikologis; e) Menghukum dalam rangka kedisiplinan. Strategi-strategi tersebut dapat dijadikan model pembentukan akhlak al karimah di madrasah. Seorang pendidik harus bisa memosisikan diri dengan kultur yang terdapat dalam madrasah. Pembentukan kultur akhlak al-karimah pada lembaga pendidikan formal tidak hanya dijalankan oleh peserta didiknya saja, akan tetapi dipahami dan diamalkan oleh pendidik sebagai figur teladan yang secara langsung dilihat, dinilai, ditiru sebagai model oleh peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*Field research*) dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji (Muh. Nurhakim, 2004: 23). Penelitian ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang

biasa dalam situasi-situas tertentu. Peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode amamiyah. Peneliti berupaya menggali data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli dan data hasil pengamatan di lapangan terkait pola implementasi pelaksanaan pendidikan akhlak al karmah di MAN Wonokromo Bantul.

Strategi Pembudayaan Akhlak al Karimah bagi Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta

1. Pembentukan Kultur Akhlak al-Karimah melalui Pembelajaran

Siswa MAN Wonokromo dibentuk melalui proses pembiasaan dengan dua cara, yaitu:

- a. Pembelajaran Intrakurikuler, didasarkan pada dua prinsip, *pertama*, proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompensasi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*) (Agus Wasito, 2014: 21). *Kedua*, proses pembelajaran yang tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas madrasah, seperti Pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, Al Qur'an hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, PKn, Ahlak tasawuf, tahfidz, dst. Sehingga bertambahlah ilmu dan wawasan siswa terhadap pengetahuan sikap dan pemahaman akhlak, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar yang terjadi di rumah seperti komunikasi antar anggota keluarga, aturan di rumah tangga yang sudah disepakati, saling menyayangi dan menghormati, kebiasaan shalat jamaah, makan bersama keluarga, memahami hak dan kewajiban masing-masing sebagai anggauta keluarga dst. Hal ini merupakan sebuah pembelajaran sekaligus aplikasi keilmuannya dalam rumah tangga yang dapat membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, anak-anaknya menjadi *qurrata a'yun* dalam bingkai ridha Allah Swt.

Sedangkan kegiatan belajar yang terjadi di masyarakat adalah tempat manusia hidup, dapat menyesuaikan perkataan, perbuatan, sikap ataupun cara pandang terhadap lingkungan, seimbang dan adil terhadap situasi dan masyarakatnya. Siswa dapat mengambil pelajaran positif terhadap peristiwa apapun dan selalu berbaik sangka kepada sang khaliq, berbaik sangka kepada sesama dan selalu positif thingking.

- b. Pembelajaran Ekstrakurikuler, adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan dan terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler di MAN Wonokromo terdiri dari 16 jenis kegiatan di antaranya: Pramuka, Tonti, seni membaca Al-Quran/qiro'ah, hadrah, KIR, PMR, pangkas rambut, silat, *English Club*, *Arabic Club*, *Japanis Club*, tata busana, tata boga, catur, tenis meja, basket dst. Semua kegiatan itu merupakan bagian dari strategi pembentukan kultur akhlak al karimah pada siswa yang akan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, agama dan masyarakat untuk sepanjang masa.

2. Pembentukan Kultur Akhlak al-Karimah melalui Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk kultur akhlak al-karimah pada siswa. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dan paling baik dalam mempersiapkan siswa agar berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental maupun dalam kehidupan sosial. Jika pendidik mempunyai akhlak yang taat kepada Allah dan Rasul, siswa akan taat kepada Allah dan Rasul pula, sebaliknya, jika pendidik adalah orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul, maka siswa juga akan menjadi pribadi yang juga tidak taat kepada Allah dan Rasul. Allah Swt telah menegaskan dalam firman-Nya, QS Al-Ahzab [33]: 21, bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang paling baik.

Pihak madrasah selalu berupaya untuk memberikan uswatun hasanah kepada para siswanya. Keteladanan yang diberikan meliputi seluruh komponen, artinya semua komponen harus menjadi teladan terhadap siswa. Keteladanan tidak hanya dijadikan slogan, namun diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran, kegiatan akademik maupun non akademik, baik secara klasikal maupun kelompok. Disisi lain keteladanan merupakan upaya menumbuhkan kebersamaan, gotong royong, disiplin dan rasa ingin tahu, serta bersikap baik selama berada di lingkungan madrasah (Wawancara dengan Muh. Munawar Yasin, 22 Desember 2016).

Keteladanan dari guru maupun pegawai sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian akhlak al-karimah siswa untuk menjadi muslim yang berkarakter. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan setiap muslim memiliki pribadi yang berakhlak Al-Quran dan Sunnah. Keteladanan di madrasah bisa dimulai dari pendidik, baik guru maupun orang tua sendiri, karena pendidik adalah panutan dan idola siswa dalam segala hal. Siswa secara sengaja maupun tidak akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidik, seperti meniru akhlak, penampilan dan perkataan baik disadari maupun tidak. Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan guru akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, menjadi pola kehidupan mereka sehingga terbangunlah karakter.

Dalam pengembangan kultur akhlak al karimah yang lebih efektif, maka diperlukan keteladanan yang tulus dari para guru termasuk kepala madrasah dan pegawai secara keseluruhan terencana yang dituangkan dalam program, tata tertib yang tegas, rinci dan berkelanjutan. Para pendidik MAN Wonokromo selalu berupaya memberikan teladan yang baik, memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran dengan lembut, serta memberikan perhatian terhadap cara belajar siswa (Wawancara dengan Slamet Riyadi, 22 Desember 2016).

3. Pembentukan Kultur Akhlak al-Karimah melalui Pembiasaan

Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah Swt sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]: 172 dan (*ingatlah*), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (*seraya berfirman*): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (*kami lakukan yang demikian itu*) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Ayat tersebut menyatakan bahwa fitrah setiap anak untuk mengakui Allah sebagai tuhan dan taat kepada-Nya. Namun, anak bisa saja tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak al karimah dan berkepribadian muslim jika diberikan pendidikan Islam dan hidup dalam lingkungan Islam. lingkungan Islam akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan prilaku islam. Hal tersebut dikarenakan seorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang sering dilihat dan didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kultur akhlak al-karimah bagi siswa adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat yang dilihatnya.

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan yang dilaksanakan dilingkungan MAN Wonokromo antara lain: *pertama*, kegiatan harian, yaitu pembiasaan S5J (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santu dan Jabat tangan), salaman dengan mencium tangan para guru sesama jenis, tadarus Al-Quran, membaca asmaul husna, membaca shalawat nariyah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berbusana muslim, shalat dhuha, dzuhur berjamaah, kantin kejujuran, mengisi dan menjalankan buku panduan akhlak al-karimah "ana muslim", dan tahfidh/hafalan juz amma. *Kedua*, kegiatan mingguan, yaitu pramuka, hadrah, infak jumat, shalat jumat, *jam'iyatul hiffadz wal qurro'*, tartil, tonti, PMR, dan KIR (Karya Ilmiah Remaja). *Ketiga*, kegiatan bulanan, meliputi upacara bendera, *muqaddaman*, apresiasi seni dan bakat, dan pengajian kelas. *Keempat*, kegiatan tahunan, meliputi PHBI, Ramadhan dan zakat fitrah,

pengiriman da'I ke desa binaan, syawalan dan halal bi halal, manasik haji, matrikulasi, kemah bakti mada, *study tour*, pembekalan kursus ustad/ustadzah. *Kelima*, kegiatan insidental, meliputi doa bersama untuk keluarga besar madrasah yang mengalami musibah, tolong menolong (materil/non materil), dan aksi sosial (galang dana bagi korban bencana alam).

4. Pembentukan Kultur Akhlak al-Karimah melalui Doa

Do'a adalah inti ibadah. Berdo'a adalah sebagian tanda kesempurnaan islam seseorang. Manusia adalah makhluk kecil yang tak berdaya, hanya bisa hidup, berfikir, dan bertindak atas kehendak-Nya, masuk surga atas rahmat-Nya dan masuk neraka atas laknat-Nya. Karena itu, do'a sebagai alat untuk mengetuk pintu rahmat-Nya menjadi sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang mengharap kemaslahatan dunia akherat.

MAN Wonokromo sebagai lembaga pendidikan keagamaan selalu berupaya memuai segala aktivitasnya dengan berdoa. Para siswa dibiasakan untuk berdoa ketika akan mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar di madrasah. Siswa juga diajarkan untuk selalu berdoa, meminta pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt untuk setiap kegiatan maupun keinginan yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dapat membentuk budaya positif bagi siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak karimah.

Simpulan

Strategi pembudayaan akhlak al-karimah di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo dilakukan dengan empat cara, *pertama*, pembentukan kultur akhlak al-karimah melalui pembelajaran (intrakurikuler dan ekstrakurikuler). *Kedua*, pembentukan kultur akhlak al-karimah melalui keteladanan (uswatun hasanah). *Ketiga*, pembentukan kultur akhlak al-karimah melalui pembiasaan, yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan kegiatan Insidental. *Keempat*, pembentukan kultur akhlak al-karimah melalui do'a. Proses pembudayaan akhlak al-karimah di MAN Wonokromo berjalan cukup baik, dan diharapkan dapat meningkatkan sikap dan pribadi siswa menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang
- Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, Sep. 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 London: Routledge Publisher
- Depdiknas RI. 2004. *Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI
- Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas

- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia. Cet. XXI.
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koentjaningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Madjid, Nurcholish, 1997. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina
- Mudiyaharjo, Redja, 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurhakim, Muh, 2004. *Metodologi Study Islam*, Malang: UMM Pres
- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi 3 Cet. I
- Uhbiyati, Nur, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso, 2014. *Proses Pembelajaran & Penilaiannya*, Yogyakarta: Graha Cendekia
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: CV. Diponegoro